

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan topik wajib dalam kurikulum yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di Indonesia, Kurikulum 2013 saat ini diterapkan dalam pengajaran di kelas. Menurut kurikulum 2013, siswa harus lebih terlibat atau aktif dan mampu memecahkan masalah sendiri. Kurikulum 2013 menetapkan bahwa pembelajaran berbasis teks harus mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Menurut Santosa dan Nurhayatin (2021, hlm. 31) menyatakan,

Prinsip Kurikulum 2013 untuk pembelajaran Bahasa Indonesia menetapkan bahwa peserta didik harus cakap menghasilkan atau menulis karangan dengan tepat. Sepikiran dengan itu, Kurikulum 2013 di SMP lebih menekankan pada tingkat daya cipta dan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mengembangkan ide dan pemikirannya dalam pembelajaran keterampilan menulis ini.

Gagasan tersebut, menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013 itu memusatkan pada aktivitas menulis atau produksi tulisan. Kondisi ini dilakukan untuk membantu peserta didik memperkuat keterampilan menulis dan berpikir kreatif mereka.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik dituntut memahami dan mempraktikkan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang akan dilatih bersama pendidik di kelas. Keempat keterampilan berbahasa tersebut akan dipelajari dan dibimbing oleh pendidik karena pentingnya kemampuan tersebut bagi manusia. Namun, beberapa peserta didik tetap tidak tertarik dengan keempat keterampilan tersebut bahkan hingga menganggap hal ini sepele. Berdasarkan hal tersebut, keterampilan menulis akan dibahas lebih dalam dalam penelitian ini.

Menulis tengah menduduki keterampilan yang dirasa paling pelik. Kondisi ini disebabkan karena menulis mendesak peserta didik untuk menalar dan berpikir kritis. Selain itu, keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara instan. Akan

tetapi, keterampilan menulis berkembang dari waktu ke waktu melalui kebiasaan dan praktik secara konsisten. Rikmasari (2013, hlm. 19) mengatakan, menulis merupakan aktivitas yang pelik dan kompleks. Faktor-faktor yang mesti diperhatikan dalam kepenulisan yaitu kandungan cerita, struktur teks, akurasi diksi, dan pelafalan yang sesuai dengan EYD. Kondisi tersebut menyatakan bahwa kegiatan menulis itu terdapat hal-hal yang mesti diperhatikan berkaitan dengan isi, struktur, hingga kaidah kebahasaannya. Berkaitan dengan persoalan tentang pembelajaran dan keterampilan yang telah disebutkan, terdapat banyak jenis materi tentang menulis teks yang merujuk kepada Kurikulum 2013. Tampak begitu banyak jenis materi-materi menulis teks dan sastra yang perlu didalami oleh peserta didik dalam Kurikulum 2013 ini.

Menulis teks persuasi merupakan materi yang perlu ditekuni oleh peserta didik. Menulis teks persuasi dilatih di sekolah pada tingkat SMP kelas VIII yang termuat pada KD 4.14 yaitu menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, dan pertimbangan) secara tulis atau lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Sebagai bukti berhasilnya menyelesaikan pembelajaran, peserta didik harus mencapai kompetensi dasar tersebut. Menulis teks persuasi melibatkan peserta didik dalam menyusun ide, gagasan, pandangan, dan pikiran untuk diungkapkan ke dalam sebuah narasi. Dalman (2021, hlm. 3) mengatakan, menulis adalah bentuk komunikasi dengan memakai kata-kata atau tulisan sebagai perangkatnya. Menuangkan pikiran, emosi, dan keinginan ke dalam bentuk tulisan adalah langkah lain dalam proses menulis. Bahasa tulis juga digunakan untuk menginformasikan, membujuk, menggambarkan atau menghibur.

Peserta didik mengalami kesulitan mengorganisasikan peristiwa atau menggambarkan yang ada di dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan, dengan kata lain peserta didik kurang mampu dalam mengeksplorasi ide dan konsep. Selain itu, peserta didik juga kurang cakap dalam menguraikan ide yang dimilikinya untuk menjadi paragraf dalam teks persuasi. Peserta didik kesulitan dalam mencari dan merangkai kata yang tepat. Hal tersebut terungkap dalam penelitian Margaresy, dkk. (2018, hlm. 363) mengatakan, “Peserta didik sulit menentukan topik, struktur penulisan, belum terbiasa mengembangkan kemampuan menulisnya sesuai dengan gagasan yang dimilikinya karena keterbatasan kata, dan kurang memahami kaidah

kebahasaan yang sesuai dengan EYD”. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dari pendidik untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Keterampilan menulis peserta didik yang buruk untuk menuliskan teks persuasi ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Ritonga, dkk (2023, hlm. 7399) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Swasta Al Ittihadiyah Tahun Pembelajaran 2022-2023”. Pada hasil penelitian awal (*pretest*) keterampilan menulis teks persuasi peserta didik masih rendah, sebanyak 32 peserta didik memiliki nilai tidak tuntas atau di bawah KKM. Nilai KKM di SMP Swasta Al Ittihadiyah yaitu 75. Siklus I sebanyak 28 peserta didik dinyatakan tuntas sedangkan sebanyak 15 peserta didik dinyatakan tidak tuntas. Siklus II sebanyak 39 peserta didik dinyatakan tuntas dan 4 peserta didik dinyatakan tidak tuntas. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan jika peserta didik belum terbiasa dalam menulis maka peserta didik akan kesulitan dalam menuangkan ide atau pandangannya ke dalam suatu bentuk tulisan. Menulis merupakan aktivitas yang tak mudah. Oleh karena itu, menulis membutuhkan latihan yang konsisten.

Peserta didik harus mampu membangun lingkungan belajar yang positif di kelas dan menginspirasi peserta didik untuk berperan serta dalam kegiatan pembelajaran. Saat ini pendidikan sudah bukan lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik. Oleh karena itu, harus ada yang dibenahi dalam aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran. Akan tetapi, pendidik memiliki peran ganda dalam proses belajar mengajar yaitu menjadi pengelola dan fasilitator. Namun, masih banyak pendidik yang tidak mampu mengatasi permasalahan hal tersebut. Widiyanti (2019, hlm. 156) mengatakan, bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terfokus pada pendidik dengan menggunakan teknik mengajar konvensional. Sedangkan pembelajaran seharusnya difokuskan pada peserta didik (*student center*) sesuai dengan karakteristik pada pembelajaran abad ke-21. Namun, peserta didik lebih sering dipandu untuk menyimak yang membuat pembelajaran menjadi membosankan. Seiring berjalannya waktu, jika permasalahan tersebut terus diulang dan dibiarkan maka akan menimbulkan masalah baru yaitu rendahnya hasil belajar dan tidak tuntasnya pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, diperlukan suatu solusi untuk mengatasi dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Solusi yang dibutuhkan berupa model yang kreatif. Model pembelajaran yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu model *picture word inductive*. Menurut Joyce, dkk. (2016, hlm. 156) mengatakan, bahwa model *picture word inductive* dikembangkan sebagai tanggapan atas penelitian tentang dengan cara apa peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dari sebuah ilustrasi atau gambar yang diinterpretasikan secara unik untuk setiap komponen sehingga dapat disatukan ke dalam gaya pemikiran dan ditemukan oleh peserta didik secara lebih luas. Selain itu, konsep ini dibuat untuk membantu anak-anak mempelajari kata, kalimat, dan paragraf dari gambar.

Model *picture word inductive* adalah salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan baca dan tulis peserta didik. Selaras dengan ungkapan Joyce, dkk. (2016, hlm. 156) mengatakan, “Model *picture word inductive* adalah seni bahasa yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik”. Kata-kata dan kalimat-kalimat akan dihasilkan oleh peserta didik setiap siklus dari model pembelajaran *picture word inductive* yang telah dilaksanakan. Hal tersebut amat dibutuhkan oleh peserta didik dalam aktivitas menulis.

Penelitian terdahulu dengan objek kajian yang diteliti berupa teks persuasi telah dilakukan oleh Permadani, dkk. (2022) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Resitasi Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lawang Kidul”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran resitasi berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lawang Kidul. Selain itu, ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Pebrina, dkk. (2021) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Persuasif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 46 Bengkulu Utara”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa model *quantum* dapat menaikkan kemampuan menulis teks persuasi bagi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 46 Bengkulu Utara. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan objek kajian yang digunakan dengan penelitian kali ini. Akan tetapi, model pembelajaran yang akan dipakai akan

berbeda. Kedua penelitian tersebut menggunakan pembelajaran dengan model resitasi dan *quantum*. Penelitian kali ini akan menggunakan model pembelajaran *picture word inductive*.

Seperti yang telah dipaparkan, penulis ingin meninjau kapabilitas peserta didik dalam pembelajaran menulis teks persuasi serta menguji perbedaan dan efektivitas model *picture word inductive*. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Picture Word Inductive* dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Nagreg Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penulis menemukan masalah penelitian dari segi keilmuan yaitu dari bentuk (hubungan, dampak, sebab akibat, dan lain-lain), serta masalah-masalah yang dapat diidentifikasi, direpresentasikan dengan titik identifikasi masalah. Penulis penelitian ini mengidentifikasi masalah yang harus diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya pendidik dalam pengelolaan model pembelajaran yang kreatif.
2. Rendahnya kapabilitas peserta didik dalam menulis teks persuasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan.
3. Peserta didik banyak yang mengalami kesukaran dalam menulis.
4. Banyak kesalahan ditemukan dalam teks persuasi yang disusun oleh peserta didik.

Masalah-masalah yang dipaparkan di atas terdapat di dalam latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya. Identifikasi masalah yang telah dibuat diharapkan dapat memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitiannya tentang masalah-masalah apa saja yang harus diteliti sehingga penulis dapat mengontrol kegiatan tak terduga yang akan mengakibatkan terpengaruhnya jalan penelitian ini.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dibuat untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian. Rumusan masalah disusun berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya. Rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *picture word inductive* berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg tahun pelajaran 2022/2023?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg dalam menulis teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan dengan tepat?
3. Efektifkah model *picture word inductive* pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg tahun pelajaran 2022/2023?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis teks persuasi antara kelas eksperimen yang menggunakan model *picture word inductive* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg tahun pelajaran 2022/2023?

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa masalah yang dirumuskan oleh penulis meliputi kemampuan dari penulis sendiri tentang bagaimana penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran teks persuasi, kemampuan peserta didik dalam menulis teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan, efektivitas model pembelajaran *picture word inductive* yang digunakan dalam penelitian ini, serta perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *picture word inductive* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab. Rumusan masalah ini, selanjutnya akan dijawab dalam uji hipotesis.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuannya. Tujuan dibuat sebagai patokan tercapainya kegiatan tersebut hingga akhir. Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. untuk mengkaji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *picture word inductive* berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg tahun pelajaran 2022/2023;

2. untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg dalam menulis teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan dengan tepat;
3. untuk menguji efektivitas model *picture word inductive* pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg tahun pelajaran 2022/2023;
4. untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis teks persuasi antara kelas eksperimen yang menggunakan model *picture word inductive* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran tanya jawab pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg tahun pelajaran 2022/2023.

Uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian disusun untuk menjadi sebuah acuan pencapaian penulis. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika tujuan yang telah disusun telah tercapai.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilangsungkan dengan harapan dapat memberikan pengalaman bagi penulis dan dapat bermanfaat untuk segenap pihak sebagai berikut:

##### **1. Manfaat bagi Penulis**

Penulis dapat menerapkan model *picture word inductive* pada peserta didik. Model yang digunakan diharapkan dapat menjadi alternatif pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis teks persuasi.

##### **2. Manfaat bagi Pendidik**

Untuk memperbanyak variasi model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi menulis teks persuasi.

##### **3. Manfaat bagi Peserta Didik**

Model yang diterapkan diharapkan dapat membuat peserta didik memahami seutuhnya tentang menulis teks persuasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya.

Uraian tersebut terdapat manfaat teoretis dan manfaat praktis. Uraian manfaat tersebut diharapkan tidak hanya dirasakan oleh penulis saja. Akan tetapi bagi peserta didik dan pendidik juga dan manfaat ini diharapkan dapat dirasakan langsung oleh pihak-pihak tersebut.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah sebuah definisi yang diambil dari istilah-istilah yang terkandung pada judul penelitian. Judul penelitian ini yaitu "Penerapan Model *Picture Word Inductive* dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaannya pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Nagreg Tahun Pelajaran 2022/2023". Definisi operasional dibuat supaya persepsi antara penulis dengan pembaca tidak terdapat kesalahan menafsir. Berikut ini pengertian dan istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian.

1. Pembelajaran adalah cara berinteraksi peserta didik dan pendidik dalam lingkungan belajar.
2. Model *picture word inductive* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara induktif dengan menggunakan media gambar, tindakan, atau peristiwa yang pernah dialami atau terjadi oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengeluarkan kata dari kosakatanya sendiri saat melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis.
3. Menulis adalah suatu aktivitas dalam hal menuangkan pendapat ataupun ide dengan menggunakan bahasa tulis.
4. Teks persuasi adalah tulisan yang mengandung ajakan atau bujukan untuk membujuk pembaca agar bertindak sesuai dengan keinginan penulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks persuasi masuk ke dalam suatu keterampilan menulis yang perlu diajarkan di sekolah. Penelitian ini, kegiatan menulis teks persuasi dilakukan dengan menggunakan model *picture word inductive*. Penggunaan model *picture word inductive* diharapkan mampu menjadi dorongan untuk peserta didik dalam menulis teks persuasi dengan perolehan hasil belajar yang memenuhi kriteria dari kurikulum.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi berisikan penjelasan mengenai bagian-bagian skripsi dari mulai BAB I hingga BAB V. Di dalam sistematika skripsi ini berisi gambaran dari setiap bab serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya sehingga membentuk



kerangka skripsi yang utuh. Sistematika skripsi ini membantu penulis dalam menyusun skripsi secara sistematis.

BAB I Pendahuluan. Pada bab satu ini berisi paparan mengenai pendahuluan sebagai pengantar yang memperkenalkan pembaca pada topik dan permasalahan yang akan diteliti. Membaca pendahuluan akan membantu pembaca memahami isi skripsi dengan menunjukkan fokus masalah dan topik pembahasan. Hal-hal yang dibahas dalam pendahuluan berupa latar belakang yang berisikan urgensi, identifikasi masalah yang berisikan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya dalam latar belakang, rumusan masalah yang berisi pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena yang akan diteliti, tujuan penelitian yang berisikan pernyataan hasil yang ingin dicapai penulis sesudah melaksanakan penelitian, definisi operasional yang berisikan istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian, dan sistematika skripsi yang berisikan penjelasan tentang BAB I hingga BAB V skripsi.

BAB II Kajian Teori. Pada bab dua ini berisi paparan mengenai kajian teori dan kerangka pemikiran. Kajian teori berisikan deskripsi secara teoritis mengenai kebijakan dan konsep sesuai dengan masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Kajian teori akan membahas tentang kedudukan pembelajaran menulis teks persuasi berdasarkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, pembelajaran menulis teks persuasi, dan model *picture word inductive*. Kerangka pemikiran pun terdapat di dalam bab II ini. Di dalam kerangka pemikiran berisikan deskripsi mengenai keadaan awal dari permasalahan penelitian sampai dengan akhir setelah diberikannya perlakuan. Dalam kerangka pemikiran, peneliti menggambarkan secara singkat kronologis penelitian.

BAB III metode penelitian. Pada bab tiga ini berisi paparan secara sistematis dan terperinci tentang langkah-langkah dan cara mengolah pertanyaan permasalahan sehingga akan mendapatkan jawaban dari pertanyaan permasalahan tersebut. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini yaitu dimulai dari pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, desain penelitian yaitu menggunakan kategori eksperimental, subjek dan objek penelitian yaitu berupa penjelasan sesuatu yang akan penulis teliti, pengumpulan data dan instrumen penelitian yaitu jenis data yang akan dikumpulkan, teknik analisis data yaitu

memaparkan jenis analisis beserta alat atau aplikasi untuk menganalisisnya, dan prosedur penelitian yaitu berupa deskripsi tentang prosedur penelitian dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab empat ini berisi paparan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data serta pembahasan dari penemuan penelitian tersebut untuk menjawab pertanyaan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V simpulan dan saran. Pada bab lima ini berisi paparan tentang simpulan yang merupakan uraian hasil atau pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Pada bab ini pun terdapat saran yang merupakan pendapat atau usul yang ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa sistematika skripsi terdapat lima BAB yaitu, BAB I Pendahuluan; BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran; BAB III Metode Penelitian; BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; dan BAB V Simpulan dan Saran. Sistematika skripsi yang disusun diharapkan dapat memudahkan penulis untuk menyusun skripsi dengan benar dan sistematis, serta memudahkan pembaca untuk mengetahui hasil temuan dari penelitian ini.